

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Risiko sebagai salah satu aspek penting dalam institusi keuangan yang harus diperhatikan keberadaannya. Risiko dalam berbagai aspek dunia bisnis, termasuk dalam institusi keuangan tidak dapat dihilangkan secara mutlak. Sebagai salah satu alternatif, “Organisasi-organisasi yang ada harus menciptakan suatu sistem atau mekanisme yang bisa mengantisipasi dan mengelola risiko yang dihadapi, sebagai tujuan dari manajemen risiko (Hanafi, 2009:17)”.

Penulis tertarik menganalisis mengenai risiko karena adanya pandangan baru dalam ilmu manajemen keuangan. Pandangan baru tersebut berkaitan dengan pengelolaan risiko dalam organisasi. Terdapat pandangan lama dalam manajemen keuangan bahwa ada hubungan yang positif linier, “semakin tinggi risiko, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan”; akan tetapi pandangan lama tersebut diperbarui dengan pengenalan hubungan antara risiko dengan tingkat keuntungan yang tidak linier (Hanafi, 2009:17). Menurut Hanafi (2009:17), pandangan baru tentang risiko:

Pandangan baru mengatakan bahwa hubungan antara risiko dengan tingkat keuntungan tidak bersifat linier, tetapi non-linier. ...

Melihat pandangan baru tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis mengenai topik pengelolaan risiko. Penelitian empiris terdahulu sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain dalam menganalisis risiko di bidang keuangan. Penelitian Biase dan D'Apolito (2012) merupakan salah satu penelitian terdahulu yang menjadi inspirasi dan salah satu literatur dalam tulisan ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada determinan risiko sistematis berupa rasio-rasio keuangan dan melihat pengaruhnya terhadap risiko sistematis yang dihadapi institusi keuangan (khususnya perbankan). Judul penelitian yang dipakai adalah: "Analisis Determinan Risiko Sistematis dalam Sistem Perbankan di Indonesia". Penelitian ini menghubungkan antara variabel non-sistematis berupa rasio-rasio keuangan dengan variabel sistematis berupa risiko sistematis yang diukur dengan beta ekuitas. Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi pendukung penelitian ini, yaitu: penelitian Harvey (1991). Penelitian Harvey menunjukkan pengaruh sensitivitas risiko negara (risiko sistematis) terhadap *return* portofolio saham (variabel non-sistematis), dan penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa kerentanan risiko negara dapat membantu menjelaskan perbedaan kinerja portofolio (Harvey, 1991:1). Hasil ini bisa disebabkan karena integrasi pasar yang belum lengkap, keberadaan lebih dari satu sumber risiko, atau kesalahan spesifikasi lainnya (Harvey, 1991:1). Integrasi yang belum lengkap bukan merupakan integrasi antara satu pasar modal dengan pasar modal lainnya, melainkan integrasi dalam suatu pasar modal.

Sebagai sampel dari penelitian, yaitu sistem perbankan di Indonesia. Pengertian sistem menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sedangkan pengertian dari institusi keuangan adalah suatu bisnis yang menawarkan produk dan jasa keuangan, dan tanpa adanya institusi keuangan aliran dana dari pihak investor terhadap pihak yang membutuhkan dana akan menjadi sulit (Saunders dan Cornett, 2011:4). Sehingga sistem perbankan dalam penelitian ini diartikan sebagai kesatuan masing-masing bank dari berbagai wilayah Indonesia; yang memiliki kedudukan strategis dalam menunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter, pencapaian stabilitas keuangan; dan akhirnya menuntut perlunya bank yang sehat, transparan, dan memiliki tanggung jawab (Booklet Perbankan Indonesia, 2012:3). Kedudukan strategis bank untuk menjaga stabilitas keuangan sangat diperlukan melalui pengelolaan risiko. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan aktivitas perbankan akan terdapat berbagai risiko yang berjalan bersamaan dengan institusi keuangan tersebut. Risiko-risiko tersebut dapat berupa risiko tingkat bunga, risiko pasar, risiko kredit, risiko *off-balance sheet*, risiko kurs, risiko likuiditas, dan berbagai risiko lain (Saunders dan Cornett, 2011:181). Seperti itulah gambaran dari sampel penelitian ini, yaitu: institusi keuangan (khususnya bank) dan hubungannya dengan risiko sekitarnya.

Penelitian ini juga memiliki tujuan menghubungkan bukti-bukti dalam literatur dan penelitian-penelitian terdahulu. Variabel

terikat yang dipakai dalam penelitian adalah risiko sistematis. Risiko sistematis yang dikenal sebagai risiko pasar atau risiko umum (*general risk*), merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan di pasar secara keseluruhan dan merupakan risiko yang tidak dapat diminimalkan dengan cara diversifikasi (Tandelilin, 2010:104). Risiko sistematis dalam penelitian mengacu pada “beta”. Beta merupakan koefisien regresi *time series* antara tingkat pengembalian sekuritas individual atau tingkat pengembalian portofolio terhadap tingkat pengembalian keseluruhan pasar (Robichek dan Cohn, 1974:1). Dalam literatur manajemen keuangan memberikan saran bahwa risiko sistematis memiliki faktor internal dan eksternal; dan bila dilihat dari bagian internal, risiko sistematis dapat dibagi menjadi risiko operasional dan risiko finansial (Chiou dan Su, 2007:1). Risiko internal dan eksternal perusahaan sebenarnya mengacu pada sumber-sumber risiko (Miller, 1992:2). Contoh umum sumber risiko eksternal yang biasanya berpengaruh adalah risiko politik dan risiko persaingan yang menyebabkan ketidakpastian kinerja perusahaan (Miller, 1992:2). Faktor eksternal berperan terhadap risiko sistematis suatu institusi keuangan, akan tetapi cukup sulit untuk melakukan prediksi terhadap risiko eksternal seperti yang dicontohkan tersebut. Sedangkan bila melihat faktor internal yang juga merupakan sumber dari risiko sistematis dapat menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hubungan antara faktor internal dan risiko sistematis tersebut dapat berupa hubungan antara kebijakan-

kebijakan keuangan dengan dasar analisis rasio dan melihat pengaruhnya terhadap risiko sistematis.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian adalah rasio keuangan yang mewakili kebijakan keuangan. Variabel bebas tersebut antara lain: *price-earning ratio* (P/E ratio), *earnings per share*, *cash ratio*, *leverage ratio*, *degree operating leverage*, dan *degree financial leverage*. Pada paragraf sebelumnya disebutkan bahwa risiko sistematis dari faktor internal dapat dibagi menjadi risiko operasional dan finansial. Risiko operasional dan finansial muncul karena keputusan operasional dan finansial perusahaan dan dapat diwakili dengan *degree operating leverage* (DOL) dan *degree financial leverage* (DFL) (Hamada 1969-1972, dalam Chiou dan Su, 2007:1). Meskipun *degree operating leverage* (DOL) dan *degree financial leverage* (DFL) adalah determinan dari risiko sistematis secara teori, tetapi penggunaannya masih harus dilengkapi oleh variabel-variabel lainnya (Chiou dan Su, 2007:2). Literatur keuangan juga sedikit sekali membahas hubungan antara rasio *degree operating leverage* dan *degree financial leverage* terhadap risiko sistematis (Gahlon dan Gentry, 1982:2). Paragraf selanjutnya memberikan sedikit penjelasan mengenai keempat variabel lain yang dipakai dalam penelitian.

*Price-earning ratio* (P/E ratio) sebagai variabel independen dalam penelitian, menggambarkan rasio antara harga saham terhadap pendapatan per lembar saham, sedangkan nilai rasio tersebut memberikan informasi nilai rupiah yang harus dibayar investor untuk

memperoleh setiap satu rupiah dari pendapatan perusahaan (Tandelilin, 2010:320). Hubungan *price-earning ratio* (P/E ratio) dan risiko sistematis dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif. Pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan hubungan yang positif tersebut adalah peran *price-earning ratio* (P/E ratio) sebagai variabel yang digunakan untuk estimasi pertumbuhan di masa mendatang. Penelitian Anderson dan Brooks tahun 2005 menunjukkan pada periode penelitian 1975-2003, pengukuran kinerja portofolio dengan indeks Sharpe memberikan kinerja yang baik untuk portofolio dengan nilai *price-earning ratio* (P/E ratio) yang rendah (Anderson dan Brooks, 2005:12). Pertumbuhan yang baik di masa mendatang seharusnya menurunkan kerentanan risiko sistematis. Penelitian Rosenberg dan Mckibben (1973) memasukkan bermacam-macam variabel pasar, termasuk *price-earning ratio* (Rosenberg dan Mckibben 1973, dalam Ryan, 1997:8). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *price-earning ratio* masih diperhitungkan sebagai determinan risiko sistematis.

*Earnings per share* sebagai variabel independen penelitian yang selanjutnya, merupakan pendapatan bersih dibagi dengan total saham yang beredar dan rasio ini berfungsi sebagai alat ukur profitabilitas (Munawir, 2002:101). Masing-masing bank dalam sektor perbankan memiliki pendapatan dan jumlah saham beredar yang berbeda. Penghitungan nilai profitabilitas menggunakan rasio *earnings per share* dapat membantu untuk membandingkan satu bank dengan bank yang lain. Semakin tinggi nilai *earnings per share*

membuat kerentanan risiko sistematis semakin kecil, karena *earnings per share* yang tinggi menunjukkan pengelolaan keuangan bank yang baik. Penelitian Biase dan D'Apolito (2012) dalam penelitiannya juga menggunakan hubungan yang negatif antara rasio *earnings per share* dan risiko sistematis (Biase dan D'Apolito, 2012:5).

*Cash ratio* sebagai variabel penelitian berikutnya, merupakan rasio antara kas ditambah *marketable securities* dibagi dengan jumlah hutang lancar (Munawir, 2002:94). *Cash ratio* yang digunakan dalam penelitian ini tidak memasukkan unsur sekuritas yang setara dengan kas, karena hipotesis penelitian ingin melihat pengaruh jumlah kepemilikan kas saja. Dasar yang dipakai untuk menghubungkan *cash ratio* dan risiko sistematis adalah efektivitas penggunaan modal kerja. Penelitian Ferreira dan Vilela (2004) menyebutkan bahwa biaya utama dari memegang kas adalah biaya kesempatan yang hilang atas kas yang seharusnya dapat diinvestasikan pada aset likuid (Ferreira dan Vilela, 2004:2). Semakin tinggi kepemilikan kas oleh bank akan membuat pengelolaan keuangan bank yang tidak efisien. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan kas perusahaan mempengaruhi kinerja bank. Kinerja bank yang tidak optimal meningkatkan kerentanan risiko sistematis. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara *cash ratio* dengan risiko sistematis.

*Leverage ratio* sebagai variabel bebas terakhir. *Leverage ratio* dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara total *assets* dan *shareholders equity* (Munawir, 2002:102). Pembiayaan

yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan melalui struktur modal yang terdiri dari hutang dan modal. Penggunaan hutang yang tinggi akan membuat nilai ekuitas rendah dan *leverage ratio* yang semakin tinggi. Hal ini juga membuat kerentanan terhadap risiko sistematis. Sehingga antara *leverage ratio* dan risiko sistematis saling memiliki hubungan. Hamada (1972) menunjukkan hubungan antara *leverage* perusahaan dan risiko sistematis, yang disesuaikan dengan preposisi Modigliani dan Miller mengenai pajak atas *leverage* perusahaan (Hamada, 1972:18).

Seperti itu gambaran mengenai keenam variabel bebas yang dipakai dalam penelitian. Pembahasan mengenai determinan risiko sistematis sistem perbankan di Indonesia akan mengarah juga pada kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia. Alasan dari kebijakan Bank Indonesia lebih disebabkan karena bank secara individual tidak mampu mengontrol operasional secara penuh dan cenderung muncul tindakan ceroboh dari pihak manajemen. Perkembangan dan penyempurnaan kebijakan perbankan oleh Bank Indonesia mulai intensif diterapkan setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997/1998. Sistem pengawasan Bank Indonesia sebagai bank sentral juga tidak seutuhnya sempurna. Hal ini disebabkan karena pengaplikasian suatu sistem pengawasan bergantung pada kondisi dan karakteristik sistem perbankan dalam suatu negara. Menurut *Bank for International Settlement (BIS)*, terdapat empat kondisi yang diperlukan untuk penerapan kebijakan Bank Indonesia, yaitu: kebijakan ekonomi makro yang mendukung, ketersediaan

infrastruktur (termasuk sistem pembayaran, pasar modal yang belum efisien, eksternal audit yang belum independen), peran serta masyarakat dalam pengawasan bank, dan kesiapan bank sentral terhadap bank bermasalah atau bank yang memiliki dampak sistemik (Humas BI, 2010:22-23).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul keinginan dari penulis untuk melakukan penelitian terhadap determinan risiko sistematis dalam sistem perbankan di Indonesia. Sub-bab berikutnya akan memberikan penjelasan mengenai rumusan masalah yang dipakai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh *price-earning ratio* (P/E *ratio*) terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia?
2. Apakah pengaruh *earnings per share* terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia?
3. Apakah pengaruh *cash ratio* terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia?
4. Apakah pengaruh *leverage ratio* terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia?
5. Apakah pengaruh *degree operating leverage* (DOL) terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia?
6. Apakah pengaruh *degree financial leverage* (DFL) terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *price-earning ratio* (P/E ratio) berpengaruh terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah *earnings per share* berpengaruh terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah *cash ratio* berpengaruh terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage ratio* berpengaruh terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah *degree operating leverage* (DOL) berpengaruh terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia.
6. Untuk mengetahui apakah *degree financial leverage* (DFL) berpengaruh terhadap risiko sistematis perbankan di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini digunakan untuk melakukan pengujian tentang pengaruh variabel non-sistematis terhadap variabel terikat risiko sistematis. Manfaat penelitian ini secara akademik lebih berfokus pada pembuktian pengaruh variabel non-sistematis, berupa rasio-rasio keuangan, terhadap risiko sistematis yang diwakili “beta”.

#### 1.4.2. Manfaat Praktik

Melalui penelitian ini, diharapkan setelah mengetahui hubungan antara variabel non-sistematis dan risiko sistematis, akan

dapat membantu pengambilan keputusan institusi keuangan. Pengambilan keputusan tersebut lebih berfokus terhadap pencegahan terjadinya risiko individual bank (bagian dari sistem perbankan) yang dapat menimbulkan efek berantai atau sistemik. Lebih spesifik lagi, melalui penelitian ini, diharapkan dapat menarik peneliti lain untuk meneliti prosentase dari rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap risiko sistematis dan pada akhirnya dapat meminimalkan risiko sistematis yang dihadapi perbankan.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Skripsi pada bab 1 (satu) berisi penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 (dua) berisi tentang penelitian terdahulu. Bagian dalam bab 2 dapat meliputi tinjauan kepustakaan, hubungan antar variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian. Bab 3 (tiga) berisi metode penelitian yang dipakai dan proses pengolahan data. Bagian dalam bab 3 meliputi definisi operasional, penentuan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis dalam penelitian.

Bab 4 (empat) dari skripsi ini berisi pembahasan skripsi. Pembahasan ditujukan untuk membahas rumusan masalah dan hipotesis dari penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Bagian akhir, Bab 5 (lima) berisi kesimpulan akhir dari penelitian mencakup kesimpulan dari rumusan masalah, kesimpulan hipotesis penelitian yang dilakukan, dan saran penelitian.